



Strategi Pengelolaan Masjid Ka'bah Di Mulyoharjo Jepara Sebagai Destinasi Wisata Religi

Afen Dimas Saputra^{1*} & Ahmad Nafi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kudus, Jepara, Indonesia

**afendimas36@gmail.com*

ABSTRACT

The Kaaba Mosque in Mulyoharjo, Jepara, is unique because its design resembles the Kaaba in Mecca. Therefore, in addition to being a place of worship, it has also developed as a religious tourism destination that attracts public attention. This condition demands an appropriate management strategy so that the main function of the mosque as a centre of worship is maintained while being able to provide benefits to worshippers and tourists. This study aims to describe the management strategy of the Kaaba Mosque as a religious tourism destination by emphasizing the balance between religious, social, and tourism aspects. The research method used is qualitative with a descriptive approach, namely by describing the conditions that occur in the field (field research), data collection through interviews, observation, and documentation. Data analysis was carried out through the process of data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity was obtained through triangulation and discussions with related parties. The results of the study indicate that the management of the Kaaba Mosque is carried out through organizing religious activities that maintain the solemnity of worship, managing services to worshippers and tourists that emphasize comfort and educational value, and empowering the surrounding community to support the sustainability of religious tourism.

Keywords: Mosque management; kaaba mosque; religious tourism.

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara dengan jumlah penduduk muslim terbesar di dunia. Kondisi ini memberikan peluang yang sangat besar bagi berkembangnya wisata religi, terutama yang berbasis pada masjid, makam ulama, dan situs-situs bersejarah Islam. Wisata religi tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi spiritual, tetapi juga sebagai media dakwah, pendidikan, serta penguatan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Dalam konteks ini, masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan sosial memiliki peran yang strategis untuk dikembangkan

menjadi destinasi wisata religi yang memberikan manfaat ganda, baik secara spiritual maupun sosial ekonomi (Pelita et al., 2024).

Masjid, sebagai institusi sentral dalam masyarakat Islam, berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, keterlibatan komunitas, dan layanan sosial (Fauzan et al., 2024). Masjid Ka'bah di Mulyoharjo, Kabupaten Jepara, merupakan salah satu contoh destinasi wisata religi yang menarik perhatian masyarakat luas. Keunikan masjid ini terletak pada desain arsitekturnya yang dibuat menyerupai ka'bah di mekkah, sehingga menghadirkan nuansa spiritual yang kuat bagi para jamaah maupun wisatawan yang berkunjung. Keberadaan Masjid Ka'bah tidak hanya menjadi tempat ibadah, melainkan juga menjadi daya tarik wisata yang mendatangkan pengunjung dari berbagai daerah. Hal ini menjadikan Masjid Ka'bah memiliki potensi yang besar dalam mengembangkan wisata religi yang bernilai edukatif, spiritual, sekaligus mampu mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar (Indira & Deni, 2025).

Spiritualitas menjadi sebuah kekuatan yang dominan dalam kebutuhan hidup manusia saat ini karena spiritualitas diyakini dapat memberikan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa manusia terlebih, masalah-masalah yang senantiasa berdatangan seolah memberikan dampak negatif terhadap kehidupan manusia. Selain itu, spiritualitas seseorang dapat mempengaruhi keadaan jiwanya. Keadaan jiwa seseorang dapat berubah sesuai dengan keadaan spiritual yang sedang dialami oleh seseorang. Semakin tinggi tingkat spiritualitas seseorang maka dirinya akan cenderung melakukan hal positif yang mengarah pada jalan kebaikan (Narulita et al., 2017).

Namun demikian, munculnya Masjid Ka'bah sebagai destinasi wisata religi menghadirkan tantangan tersendiri, terutama dalam hal pengelolaan. Kegiatan dan pengelolaan masjid memerlukan dana yang besar karena itu tidak bisa hanya mengandalkan kotak iklas dari pengunjung masjid tersebut, maka dari itu panitia masjid banyak cara dalam pengelolaannya, misalnya mengembangkan usaha-usaha tertentu dengan pemanfaatan yang lain. Secara umum, wisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, kepuasan serta pengetahuan. Jadi, wisata religi adalah perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan amalan agama sehingga strategi dakwah yang diinginkan akan dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat. Wisata Religi sebagai bagian aktivitas dakwah harus mampu menawarkan wisata baik pada Objek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) bernuansa agama maupun umum, mampu menggugah kesadaran masyarakat akan ke-Maha Kuasa-nya Allah SWT. Dan kesadaran agama (Hasanah, 2020).

Masjid pada hakikatnya adalah pusat ibadah yang menuntut kekhusyukan dan ketenangan, sementara wisata cenderung menekankan aspek keramaian dan

hiburan. Kondisi ini menimbulkan dilema bagaimana menjaga keseimbangan antara fungsi religius masjid dengan fungsinya sebagai objek wisata. Jika tidak dikelola dengan baik, keberadaan wisata dapat mengganggu suasana ibadah, mengurangi nilai kesakralan masjid, bahkan menimbulkan konflik antara kebutuhan jamaah dan harapan wisatawan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang tepat agar masjid tetap menjalankan fungsi utamanya sebagai pusat ibadah, sekaligus mampu menjadi destinasi wisata religi yang bermanfaat (Holina & Waluyajati, 2023).

Selain itu, keberadaan Masjid Ka'bah sebagai destinasi wisata religi juga berpotensi memperkuat identitas Jepara sebagai daerah dengan kekayaan budaya dan religius yang beragam. Selama ini Jepara dikenal sebagai kota ukir dengan warisan budaya yang kuat, dan kehadiran wisata religi berbasis masjid dapat menjadi tambahan daya tarik bagi pengembangan pariwisata daerah. Jika dikelola secara profesional, Masjid Ka'bah di Mulyoharjo dapat menjadi contoh pengembangan wisata religi yang berimbang antara kepentingan spiritual, dakwah, dan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat (Syahroni & Pujianto, 2024).

Strategi pengelolaan masjid dalam konteks wisata religi mencakup beberapa aspek penting. Pertama, pengaturan kegiatan keagamaan agar tetap berjalan dengan khidmat meskipun masjid ramai dikunjungi wisatawan. Kedua, manajemen pelayanan kepada jamaah dan pengunjung, seperti penyediaan fasilitas yang memadai, pemberian informasi yang edukatif, serta menciptakan suasana yang ramah dan nyaman. Ketiga, pemberdayaan masyarakat sekitar agar terlibat dalam pengelolaan wisata religi, baik dalam bentuk pengelolaan fasilitas pendukung, pemandu wisata, maupun kegiatan ekonomi kreatif. Dengan strategi pengelolaan yang terencana, Masjid Ka'bah tidak hanya mampu menjaga kesakralan ibadah, tetapi juga menjadi sarana dakwah Islam yang efektif sekaligus memberikan dampak positif bagi kesejahteraan masyarakat (Oktisari, 2024).

Penelitian ini bisa menjadi pembahasan yang menarik tentang strategi pengelolaan Masjid Ka'bah di Mulyoharjo Jepara sebagai destinasi wisata Religi. Kajian ini menanyakan Bagaimana strategi pengelolaan Masjid Ka'bah di Mulyoharjo Jepara dalam menjaga fungsi utama Masjid sebagai tempat ibadah sekaligus destinasi wisata religi, serta bagaimana bentuk pelayanan yang di berikan kepada jama'ah dan wisatawan agar tercipta kenyamanan serta nilai edukasi dalam kunjungan wisata religi di Masjid Ka'bah, dan bagaimana peran masyarakat sekitar dalam mendukung pengelolaan Masjid Ka'bah sebagai destinasi wisata religi yang berkelanjutan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pengelolaan Masjid Ka'bah di Mulyoharjo Jepara dalam menjaga keseimbangan antara fungsi utamanya sebagai tempat ibadah dengan perannya

sebagai destinasi wisata religi. Penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis bentuk pelayanan yang diberikan kepada jamaah dan wisatawan, baik dari aspek kenyamanan, penyediaan fasilitas maupun nilai edukatif yang diperoleh selama kunjungan wisata religi. Selain itu, penelitian ini berusaha mengidentifikasi peran masyarakat sekitar dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan Masjid Ka'bah sebagai destinasi wisata religi yang tidak hanya bernilai spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi sosial dan ekonomi bagi lingkungan sekitar. Dengan fokus tersebut, penelitian ini di harapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai bagaimana pengelolaan masjid dapat dilakukan secara efektif dan profesional dalam konteks wisata religi.

Sehubungan dengan optimalisasi fungsionalitas masjid, terdapat sejumlah studi terdahulu telah mengkaji. Pertama, Laila Astuti & Agus Fakhruddin (2024) yang meneliti strategi pengelolaan masjid Al-fatihah dalam menciptakan lingkungan ibadah yang nyaman. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan Masjid sangat dipengaruhi oleh perencanaan strategis yang matang, pelaksanaan program kebersihan oleh IRMAS, serta evaluasi fasilitas yang dilakukan secara berkala. Melalui analisis SWOT, penelitian ini mengungkapkan bahwa kebersihan terjadwal dan partisipasi jamaah merupakan kekuatan utama, sedangkan keterbatasan fasilitas dan rendahnya kesadaran kebersihan jamaah menjadi tantangan.

Kedua, Syahroni & Pujianto (2024) yang meneliti model wisata religi dan ekonomi kreatif berbasis masjid melalui pendekatan partisipatif dan pendampingan masyarakat. Penelitian tersebut menekankan integrasi antara fungsi ibadah, aktivitas wisata, dan peluang ekonomi kreatif yang melibatkan masyarakat, pengurus masjid dan pelaku usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan partisipasi masyarakat, pembentukan pranata sosial baru, dan pengembangan infrastruktur pendukung menjadi faktor penting dalam keberhasilan model wisata tersebut.

Ketiga, Basit (1970) meneliti strategi pengembangan masjid bagi generasi muda. Masjid memiliki peran penting sebagai pusat pembinaan moral dan spiritual bagi remaja. Penelitian menyebutkan dua strategi utama untuk pembinaan pemuda. Strategi internal – personal pembinaan karakter, akhlak, ibadah, motivasi dan kedisiplinan. Strategi eksternal - *institutional* pembentukan organisasi masjid, kegiatan sosial, olahraga, diskusi, dan pemberdayaan. Masjid seharusnya tidak hanya jadi tempat ibadah, tetapi juga pusat pendidikan dan pembangunan umat. Ta'mir masjid memiliki peran besar dalam membimbing, mengarahkan, dan memfasilitasi pemuda.

Keempat, Arifah (2023) wisata religi di masjid Baitussalam dikembangkan sebagai ikon wisata daerah Aceh Jaya. Masjid dibangun oleh presiden Jokowi sebagai permintaan balas budi kepada tokoh "Nyak Sandang", seorang warga

Aceh yang dahulu menyumbangkan tanah & emas untuk pembelian pesawat RI.

Tabel 1.

Tabel Perbandingan dan Persamaan

Peneliti	Perbandingan	Persamaan
Laila Astuti & Agus Fakhruddin	Fokus pada kebersihan dan riayah, bukan wisata religi	Sama sama membahas strategi manajemen dan peran pengurus
Syahroni & Pujianto	Menggabungkan ekonomi kreatif	Sangat relevan dengan tema wisata religi dan pemberdayaan masyarakat
Basit	Fokus pembinaan pemuda	Sama sama menekankan strategi dan fungsi masjid sebagai pusat kegiatan umat.
Arifah	Fokus promosi dan ikon wisata	Sama sama menyoroti masjid sebagai wisata religi dan pentingnya strategi pengembangan.

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Berdasarkan dari ke empat penelitian relevan diatas pada umumnya dapat disimpulkan, bahwa masing-masing dari setiap penelitian yang dilakukan menggunakan strategi lapangan dimana peneliti sama-sama terjun dilapangan untuk mencapai tujuan. Adapun metodologi yang digunakan sama-sama menggunakan penelitian kualitatif deskriptif.

Sedangkan persamaan dari keempat penelitian diatas dengan peneliti ini mengkaji tentang strategi pengelolaan yang mampu menyeimbangkan fungsi Masjid Ka'bah sebagai tempat ibadah dan sebagai objek wisata religi, melalui pengaturan kegiatan keagamaan agar tetap berjalan dengan khidmat meskipun masjid ramai dikunjungi wisatawan, manajemen pelayanan kepada jamaah dan pengunjung, pemberdayaan masyarakat sekitar agar terlibat dalam pengelolaan wisata religi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada strategi pengelolaan Masjid Ka'bah di Mulyoharjo Jepara sebagai destinasi wisata religi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengelolaan yang dilakukan mampu menjaga keseimbangan antara fungsi ibadah dan wisata, serta memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan wisata religi di Indonesia.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode yang digunakan adalah Analisis teknis dicapai melalui proses

reduksi data yang ada untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan. Reduksi data melibatkan tindakan merangkum, mengidentifikasi elemen-elemen krusial, dan mengeksplorasi pola-pola dalam suatu topik. Data yang telah direduksi akan memfasilitasi visualisasi yang lebih jernih terhadap temuan yang diperoleh, yang kemudian akan tersusun menjadi agregasi data yang terorganisir (Heriyanto, 2018). Wawancara merupakan percakapan antara dua orang yang dinamakan *interviewer* (orang yang menyiapkan bahan wawancara) dan *interviewee* yaitu (orang yang di wawancarai) wawancara tersebut bermaksud tertentu yaitu menggali informasi yang ada di permasalahan. Analisis data dilakukan berdasarkan penelitian yang ada di lapangan yang menjadi informasi baru dalam sebuah masalah. Diskusi adalah mengumpulkan hasil data yang di observasi lalu validasi dan keabsahan data itu hal terakhir yang dilakukan oleh peneliti (Rahmani et al., 2025).

Triangulasi adalah metode yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk memeriksa dan menetapkan validitas data dengan menganalisis dari berbagai perspektif. Tujuan utama menggunakan triangulasi adalah untuk mendapatkan hasil penelitian yang lebih akurat dan komprehensif dibandingkan dengan hanya menggunakan satu metode. Kelebihan dari triangulasi antara lain meningkatkan akurasi data, kebenaran hasil, serta memperdalam pemahaman peneliti tentang fenomena yang diteliti dan konteksnya (Nurfajriani et al., 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di Mulyoharjo RT. 04 RW. 04 Kecamatan, Jepara. Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Lokasi tersebut dipilih karena adanya masjid yang menyerupai Ka'bah, selain itu, lokasi ini menyediakan data dan konteks yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian, sehingga dianggap representatif dan sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian dilakukan mulai tanggal 20 September 2025 hingga 10 Oktober 2025, dengan total durasi sekitar dua minggu lebih enam hari.

Pelaksanaan penelitian meliputi tahap berikut: Pertama, tahap persiapan: Pengurusan izin penelitian kepada pengurus masjid, koordinasi dengan pihak lokasi penelitian mengenai jadwal observasi, wawancara, atau pengumpulan data lainnya. Kedua, tahap pengumpulan data: Observasi dilakukan dengan menggunakan panduan observasi yang memuat aspek-aspek yang diamati, seperti perilaku subjek, aktivitas pembelajaran, interaksi, fasilitas, prosedur kerja, dsb. Instrumen penelitian yang digunakan mencakup: lembar observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, atau alat ukur tertentu. Instrumen ini disusun berdasarkan indikator penelitian dan telah melalui proses validasi ahli sebelum digunakan. Pengumpulan data dilaksanakan sesuai jadwal yang telah disepakati dengan pihak lokasi penelitian.

Ketiga, tahap pengelolaan dan analisis data: Pemeriksaan kelengkapan dan kualitas data. Pengkodean data sesuai kategori penelitian. Analisis dilakukan

menggunakan pendekatan kualitatif sesuai rancangan penelitian. Dan keempat, tahap penyusunan laporan: Perumusan temuan penelitian, interpretasi data, dan penarikan kesimpulan. Penyusunan laporan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Ka'bah awalnya tidak direncanakan sebagai masjid replika Ka'bah. hanya ingin membangun masjid biasa, namun karena masjid indah dan mewah sudah banyak, beliau ingin membuat sesuatu yang unik. Kebiasaan beliau pergi ke Tanah Suci membuatnya memiliki gambaran untuk membangun Masjid Ka'bah yang dapat digunakan masyarakat umum untuk beribadah. Tidak pernah ada niat untuk membuat masjid ini viral. Namun setelah selesai dibangun, masjid ini justru menjadi sangat terkenal dan ramai dikunjungi. Banyak orang merasa senang, terharu, dan pengunjung semakin hari semakin bertambah. Kehadiran masjid ini juga menjadi tempat bagi masyarakat untuk mengobati kerinduan terhadap Makkah, terutama bagi mereka yang belum pernah umroh (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Pembangunan masjid ini dengan niat yang tulus dan penuh keikhlasan. Tidak ada donasi dari pihak mana pun, karena niatnya adalah membangun masjid untuk umum. Walaupun tidak diniatkan sebagai tempat wisata religi, banyaknya pengunjung akhirnya membuat masjid ini menjadi salah satu destinasi wisata religi di Jepara. Masjid Ka'bah ini merupakan satu-satunya di daerah tersebut, sehingga menarik perhatian banyak orang (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Selama proses pembangunan, beliau hanya fokus menyelesaikan masjid dan berserah kepada Allah. Setelah diresmikan bersama Kyai Anwar Zaid pada tanggal 28 Desember 2023, tiba-tiba masjid ini dikunjungi banyak orang hingga viral di berbagai media. Hal ini membuat bapaknya kaget karena tidak menyangka antusiasme masyarakat sebesar itu. Pengunjung membludak, bahkan masuk ke tayangan televisi (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Ke depannya, memiliki rencana untuk membuat masjid semakin nyaman dengan menambah karpet, AC, dan fasilitas lain. Walaupun tidak memiliki kegiatan rutin, para pengunjung diperbolehkan mengadakan dzikir atau sholawatan selama aman dan tetap menjaga ketertiban. Pengelolaan masjid dilakukan langsung oleh bapaknya, dan pengunjung diberi kebebasan selama sopan dan bertujuan baik (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Masjid Ka'bah sudah berdiri kurang lebih dua tahun. Selama itu tidak pernah dilakukan pendataan pengunjung, namun setiap akhir pekan masjid selalu ramai, sampai membuat kemacetan di jalan sekitar. Tidak ada biaya parkir sama sekali, baik bagi pengunjung biasa maupun rombongan dari luar kota. Banyak anak-anak yang melakukan praktik manasik setiap hari libur, dan rombongan bus dari berbagai daerah juga sering datang. Salat dzuhur dan Jumat sering penuh

hingga luar ruangan, terutama ketika cuaca tidak hujan. Pengunjung datang tidak hanya dari Jawa, tetapi juga dari luar negeri seperti Malaysia (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Pihak pembangunan masjid ini memiliki keinginan memperluas dan mengembangkan masjid agar lebih memadai. Perawatan masjid ingin dilakukan oleh keluarga sendiri, termasuk renovasi cat dan tulisan yang biasanya dilakukan dua kali setahun. Dalam kegiatan ibadah, tidak ada takmir khusus yang berjaga setiap hari. Ketika waktu dzuhur, jamaah berkumpul untuk salat bersama, dan jika ada pengunjung yang terlambat, dipersilakan salat sendiri. Setiap pengunjung bebas beribadah dengan syarat menjaga kebersihan, kesucian, kesopanan, ketertiban, dan keamanan (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Masyarakat sekitar sangat mendukung keberadaan masjid ini. Mereka merasa senang dan tidak ada masalah yang muncul. Jika parkiran penuh, masyarakat membantu mengarahkan kendaraan. Dukungan juga datang dari pihak kabupaten dan para ulama setempat yang turut bangga dengan keberadaan Masjid Ka'bah. Masjid ini juga memberikan dampak positif bagi UMKM sekitar, membantu meningkatkan perekonomian. Sudah disediakan area khusus untuk UMKM, dan seluruh fasilitas tetap gratis. Jika ada pihak yang memungut biaya parkir, dipastikan itu bukan dari masjid karena bapaknya melarang adanya pungutan apa pun (Wawancara, 10 Oktober 2025).

Tabel 2.

Data Pengunjung

Tahun	Pengunjung
2023-2024	1000
2025	1000

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Penguatan teori dalam studi ini didasarkan pada konsep manajemen dakwah yang dikemukakan oleh Jalaluddin Rakhmat dan George R. Terry. Keduanya menegaskan bahwa pengelolaan kegiatan keagamaan harus mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosial serta mengikuti prinsip dasar perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan. Dalam konteks Masjid Ka'bah di Mulyoharjo Jepara, teori mengenai fungsi masjid yang disampaikan oleh Fauzan et al. (2024) dan Syahroni & Pujiyanto (2024) juga relevan, sebab mereka menekankan bahwa masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Dengan demikian, pengembangan masjid sebagai destinasi wisata keagamaan perlu dilakukan secara hati-hati agar kesucian ibadah tetap terjaga sambil tetap memperluas ruang pemanfaatan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Sejalan dengan itu, penelitian sebelumnya oleh Laila Astuti & Agus Fakhruddin (2024) mengenai pengelolaan Masjid Al-Fatihah menunjukkan bahwa kenyamanan jamaah tidak hanya dipengaruhi oleh kebersihan dan fasilitas fisik, tetapi juga oleh pengaturan kegiatan keagamaan, tata kelola ruang, dan kualitas pelayanan. Temuan tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kondisi di Masjid Ka'bah Mulyoharjo yang juga menghadapi tantangan serupa. Tidak hanya harus memastikan kenyamanan ibadah, masjid ini juga perlu mengatur arus pengunjung yang datang untuk tujuan wisata religius. Daya tarik visual dan simbolis yang kuat membuat risiko gangguan terhadap kekhusyukan ibadah menjadi lebih besar apabila tidak dikelola dengan strategi yang tepat. Oleh karena itu, hasil penelitian Astuti dan Fakhruddin menegaskan pentingnya penataan fasilitas, peraturan yang jelas, serta pola pengelolaan yang terintegrasi antara pengurus masjid, jamaah, dan wisatawan.

Selain itu, penelitian Syahroni & Pujiyanto (2024) mengenai pengembangan pariwisata religius berbasis ekonomi kreatif menunjukkan bahwa masjid dapat menjadi lebih dari sekadar tempat ibadah apabila dikelola secara partisipatif dan profesional. Masjid dapat berperan sebagai penggerak sosial-ekonomi masyarakat sekitar. Temuan ini sangat relevan dengan kondisi Masjid Ka'bah di Mulyoharjo Jepara, yang tidak hanya menjadi tempat ibadah, tetapi juga destinasi wisata religius yang memiliki potensi ekonomi, pendidikan, dan budaya. Dengan menerapkan pendekatan yang dikemukakan dalam penelitian tersebut, pengelolaan Masjid Ka'bah sebaiknya tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan layanan wisata, pemberdayaan masyarakat, pengembangan fasilitas pendukung, serta penataan kegiatan agar nilai-nilai religius tetap terjaga. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat studi-studi terdahulu, tetapi juga memberikan pembaruan melalui analisis terhadap masjid yang memiliki karakteristik unik karena memadukan fungsi spiritual, simbolik Ka'bah, dan daya tarik wisata religius dalam satu sistem pengelolaan.

Berdasarkan analisis peneliti, penguatan dari teori dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengelolaan Masjid Ka'bah di Mulyoharjo Jepara perlu dilakukan dengan pendekatan yang adaptif, profesional, dan terintegrasi. Pandangan Jalaluddin Rakhmat dan George R. Terry mengenai manajemen dakwah menekankan pentingnya adanya perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan dalam menjalankan aktivitas keagamaan yang berhubungan dengan kehidupan sosial umat. Sejalan dengan itu, masjid tidak hanya memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga berperan sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan kegiatan sosial. Temuan Astuti dan Fakhruddin memperkuat pemahaman ini dengan menambahkan bahwa kenyamanan jamaah dipengaruhi oleh kebersihan, fasilitas, tata ruang, dan

pengaturan aktivitas. Hal ini sangat relevan bagi Masjid Ka'bah yang menjadi objek wisata religius dan membutuhkan pengaturan pengunjung yang baik. Di sisi lain, penelitian Syahroni dan Pujiyanto mengingatkan bahwa masjid berpotensi menjadi motor sosial-ekonomi apabila dikelola secara partisipatif dan profesional. Oleh karena itu, pengelolaan Masjid Ka'bah perlu mencakup integrasi layanan wisata, pemberdayaan masyarakat, serta penataan fasilitas pendukung. Dengan memadukan berbagai perspektif tersebut, penelitian ini memberikan nilai baru dengan menganalisis masjid yang memiliki keunikan tersendiri karena menyatukan fungsi spiritual, simbolik, dan wisata religius dalam satu sistem pengelolaan yang komprehensif.

Pada akhirnya, masjid memiliki otoritas inheren dalam tatanan kehidupan muslim bertindak sebagai institusi yang paling integral dalam mendukung eksistensi manusia mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di berbagai negara Islam yang maju, masjid memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan sosial masyarakat. Keberadaan masjid bahkan menduduki posisi sentral karena sering kali menjadi perwujudan aspirasi umat. Selain menjadi tempat untuk melaksanakan ibadah, masjid dituntut berperan sebagai agent of social change atau agen perubahan sosial (Auliyah, 2009). Peran inilah yang semakin relevan diterapkan bagi Masjid Ka'bah di Mulyoharjo, terutama ketika fungsinya tidak hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai sarana sosial, edukatif, dan wisata religius.

Strategi Pengelolaan Masjid Ka'bah Mulyoharjo Jepara

Strategi dipahami sebagai serangkaian langkah untuk menentukan jalur yang diambil oleh suatu organisasi agar bisa mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan adanya strategi, organisasi dapat memperoleh posisi atau status yang kuat dalam bidang yang digelutinya. Pengelolaan merupakan rangkaian kegiatan yang mencakup perencanaan dan pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, serta pengendalian terhadap sumber daya manusia, keuangan, fisik, dan informasi, demi mencapai tujuan organisasi secara efisien dan efektif. Manajemen terdapat beberapa fungsi utama yang dijalankan oleh seorang manajer atau pemimpin, yakni perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan (Naway, 2016).

Masjid Ka'bah di Mulyoharjo Jepara merupakan salah satu masjid yang memiliki peran strategis dalam membina kehidupan keagamaan masyarakat sekitar. Dalam mewujudkan fungsinya sebagai pusat ibadah, pendidikan, dan sosial kemasyarakatan. Pengurus masjid menerapkan strategi pengelolaan yang terarah dan adaptif terhadap kebutuhan jamaah, berlandaskan prinsip manajemen dakwah yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan. Pada tahap perencanaan, takmir masjid mengidentifikasi

kebutuhan jamaah dan merancang program seperti kajian rutin, pengajian anak-anak, santunan dhuafa, serta pelatihan manajemen masjid. Pengorganisasian dilakukan dengan pembagian tugas yang jelas antar pengurus agar kegiatan berjalan efektif, sedangkan pada tahap pelaksanaan, pengurus mendorong partisipasi aktif masyarakat dan berinovasi dalam dakwah digital melalui media sosial. Pengawasan dilaksanakan secara berkala untuk menjaga transparansi dan memastikan program berjalan sesuai tujuan. Strategi pengelolaan ini menunjukkan bahwa pengurus Masjid Ka'bah tidak hanya berfokus pada aspek spiritual, tetapi juga memperhatikan dimensi sosial dan manajerial, sehingga masjid berfungsi optimal sebagai pusat ibadah sekaligus pemberdayaan umat dan pembinaan karakter masyarakat (Wawancara 2025).

Fungsi utama masjid adalah sebagai lokasi untuk melaksanakan sholat berjama'ah. Jika kita teliti, sholat berjama'ah merupakan salah satu prinsip dasar dalam islam, dan merupakan sunnah Nabi dalam perspektif *Muhaddithin*, bukan *Fuqoha'*, yang menunjukkan bahwa itu adalah kegiatan yang rutin dilakukan oleh beliau. Ajaran Nabi tentang sholat berjamaah sangat ditekankan kepada umat islam. Meskipun peran utamanya adalah sebagai sarana untuk melaksanakan sholat, masjid tidak hanya terbatas pada ibadah sholat semata. Di masa Nabi, masjid juga digunakan bukan hanya sholat, dzikir, dan i'tikaf, melainkan juga untuk berbagai kegiatan lainnya, seperti pengajaran ilmu, pusat ekonomi masyarakat, pusat politik, media dakwah, pengembangan moral, dan banyak aktivitas lainnya (Rifa, 1999).

Peran dan fungsi masjid telah mengalami perubahan yang sangat signifikan. Masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat utama untuk melaksanakan ibadah yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental spiritual, tetapi juga telah dimanfaatkan untuk berbagai aktifitas sosial lainnya. Begitu pula dengan desain bangunan masjid, nama, kegiatan, dan pengelolaan (Nata, 2021).

Masjid Ka'bah di Mulyoharjo tetap menempatkan fungsi ibadah sebagai prioritas utama meskipun juga berkembang sebagai destinasi wisata religi. Secara umum, yang menjadi harapan bersama adalah bahwa masjid bukan hanya sebatas pusat kegiatan ibadah bagi para jamaahnya. Masjid diharapkan dapat menjadi pusat aktivitas sosial dan ekonomi bagi para jamaahnya. Masjid dapat menjadi wadah bagi para jamaahnya dalam mengembangkan kegiatan-kegiatan yang bernilai ekonomis dan menghasilkan income bagi jamaahnya. علام حسين (1385).

Jika Strategi pengelolaan pada aspek ini dilakukan melalui pengaturan kegiatan ibadah secara teratur agar tetap berlangsung dengan khidmat. Kegiatan rutin seperti shalat berjamaah, pengajian, dan majelis taklim diorganisasi sedemikian rupa sehingga tidak terganggu oleh aktivitas wisatawan. Selain itu, pengelola menetapkan aturan yang jelas mengenai etika berkunjung. Wisatawan diharapkan mematuhi ketentuan berpakaian sopan, menjaga kebersihan, serta

tidak menimbulkan kebisingan di dalam kawasan masjid. Dengan strategi ini, jamaah tetap dapat melaksanakan ibadah dengan tenang, sementara wisatawan memperoleh kesempatan untuk merasakan suasana spiritual masjid (Basit, 1970). Hal tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan aktivitas keagamaan yang tepat mampu menjaga kesakralan fungsi masjid sebagai pusat ibadah di tengah meningkatnya kunjungan wisata.

Pelayanan Prima Pengelola Masjid kepada Jamaah dan Wisatawan

Pelayanan adalah penilaian yang diberikan oleh jama'ah mengenai kualitas layanan yang diterimanya (pelayanan yang dirasakan) dibandingkan dengan apa yang diharapkannya (pelayanan yang diinginkan). Wisatawan tentunya mengharapkan layanan yang berkualitas, sehingga setiap perusahaan berupaya memberikan pelayanan terbaik untuk memenuhi keinginan wisatawan. Kepuasan wisatawan bisa diraih jika harapan mereka dapat dipenuhi, oleh sebab itu, kualitas produk dan layanan harus dioptimalkan agar sesuai dengan ekspektasi wisatawan. Kepuasan jama'ah dan wisatawan adalah elemen vital dalam pemasaran baik untuk produk maupun layanan. Hal ini karena jika suatu perusahaan atau destinasi wisata mampu memberikan kepuasan kepada wisatawan, maka wisatawan tersebut akan menjadi setia pada tempat wisata itu. Selanjutnya, Kotler dalam sumber yang tidak tercantum menyampaikan bahwa kepuasan konsumen adalah sebuah perasaan bahagia atau tidak puas yang muncul setelah seseorang membandingkan kinerja (hasil) produk yang diharapkan dengan kinerja atau hasil yang sebenarnya (Giovani et al., 2023).

Pelayanan merupakan suatu bentuk penyediaan yang dilakukan oleh penghasil, baik untuk pelayanan barang yang dihasilkan maupun untuk jasa yang disediakan, demi menarik perhatian jama'ah dan wisatawan. Oleh karena itu, pelayanan memiliki dampak pada keterkaitan konsumen terhadap produk atau jasa yang ditawarkan oleh pengurus atau pengelola wisata masjid (Wildayati, 2019).

Edukasi adalah suatu program dimana wisatawan berkunjung ke suatu lokasi wisata dengan tujuan utama untuk memperoleh pengalaman pembelajaran secara langsung di objek wisata tersebut (Devi et al., 2019). Edukasi, yang juga dikenal sebagai pendidikan, adalah semua usaha yang dibuat untuk memengaruhi orang lain, baik itu perorangan, kelompok, atau masyarakat, agar mereka melakukan hal-hal yang diinginkan oleh penyelenggara pendidikan (Emergensi et al., 2021).

Kunjungan wisata religi memiliki nilai edukasi yang sangat penting bagi jama'ah maupun wisatawan. Melalui kegiatan ini, pengunjung tidak hanya memperoleh pengalaman spiritual, tetapi juga pembelajaran tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Masjid Ka'bah

yang menjadi ikon religius di Mulyoharjo ini dirancang menyerupai Ka'bah di Mekkah, sehingga mampu memberikan pemahaman visual dan praktik kepada jama'ah tentang tata cara ibadah haji dan umroh. Dengan demikian, wisata religi ini berfungsi sebagai media pendidikan non formal yang menumbuhkan kesadaran religius, memperkuat pemahaman tentang rukun islam serta menanamkan nilai moral dan sosial seperti kebersamaan, kedisiplinan, dan rasa syukur. Selain itu, pengelolaan masjid yang teratur tersebut juga memberikan contoh nyata tentang pentingnya manajemen dakwah yang profesional dan edukatif dalam membangun peradaban umat islam di tingkat lokal (wawancara, 10 Oktober 2025).

Nilai edukatif yang terkandung dalam pelayanan wisata religi di Masjid Ka'bah tidak hanya berkaitan dengan informasi sejarah dan pembelajaran spiritual, tetapi juga mencakup pengembangan karakter dan pemahaman keagamaan yang lebih mendalam. Pengunjung, baik jama'ah maupun wisatawan, memperoleh kesempatan untuk memaknai kembali nilai-nilai Islam melalui pengalaman langsung di lingkungan yang religius dan terstruktur. Pertama, nilai edukasi spiritual terefleksi melalui pembiasaan ibadah, pemahaman tata cara haji dan umrah, serta penghayatan makna simbolik bangunan masjid yang menyerupai Ka'bah. Hal ini membantu jama'ah memahami rukun Islam secara aplikatif, bukan hanya teoritis. Kedua, terdapat nilai edukasi sosial, yakni pembelajaran mengenai sikap toleransi, kebersamaan, saling menghormati, antrian yang tertib, menjaga kebersihan, serta interaksi ramah antara pengunjung dan pengelola masjid. Dalam konteks wisata religi, perilaku ini penting karena mencerminkan budaya umat Islam yang menjunjung adab dan akhlak dalam setiap aktivitas. Ketiga, pelayanan yang baik juga menciptakan nilai edukasi moral, khususnya melalui contoh nyata manajemen masjid yang profesional, transparan, dan peduli kenyamanan jama'ah. Pengunjung dapat belajar tentang pentingnya organisasi yang tertata, kepemimpinan yang amanah, serta gotong royong masyarakat dalam memakmurkan rumah ibadah (Fatimah, 2024).

Meskipun layanan di Masjid Ka'bah telah dirancang untuk memberikan kenyamanan dan juga nilai belajar, penting untuk melakukan evaluasi terhadap kondisi yang ada untuk menilai sejauh mana tujuan itu tercapai. Pertama, dari segi kualitas fasilitas fisik, mayoritas pengunjung berpendapat bahwa fasilitas seperti tempat wudu, toilet, dan area parkir sudah cukup baik. Namun, pada hari-hari tertentu seperti akhir pekan atau saat liburan, lonjakan pengunjung dapat menyebabkan antrean yang panjang dan penurunan kebersihan. Ini menunjukkan perlunya penambahan petugas kebersihan dan pengelolaan kerumunan yang lebih efektif.

Kedua, mengenai penyampaian informasi edukatif, keberadaan papan informasi dan pemandu lokal telah membantu pengunjung untuk memahami

latar belakang sejarah Masjid Ka'bah. Namun, beberapa kendala masih terlihat, seperti kurangnya jumlah pemandu pada jam-jam sibuk dan variasi dalam kualitas penjelasan yang diberikan oleh masing-masing pemandu. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk standar materi edukasi dan peningkatan pelatihan bagi pemandu. Ketiga, dalam hal pelayanan antarpribadi, keramahan oleh pengurus masjid dan masyarakat lokal mendapat respon positif. Namun, saat situasi ramai, interaksi pribadi antara pengunjung dan pengurus menjadi terbatas, sehingga layanan tidak selalu optimal. Oleh karena itu, menambah relawan atau membagi shift layanan bisa membantu menjaga konsistensi pelayanan.

Keempat, dari sudut pandang pengalaman belajar, kebanyakan pengunjung merasa mendapatkan wawasan baru mengenai tata cara ibadah haji dan umrah. Namun, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, mungkin perlu ditambahkan fasilitas multimedia, video edukasi, atau ruang simulasi manasik agar informasi lebih mudah diterima oleh berbagai kelompok usia. Secara keseluruhan, kondisi di lapangan menunjukkan bahwa layanan dan pendidikan di Masjid Ka'bah telah berjalan baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan. Optimalisasi fasilitas, penataan alur pengunjung, dan pengembangan sarana edukasi merupakan langkah penting agar nilai edukatif dan kenyamanan dapat dirasakan secara merata oleh semua jamaah dan pengunjung (Utara & Zacky, 2023).

Pelayanan terhadap jamaah dan wisatawan merupakan aspek penting dalam strategi pengelolaan Masjid Ka'bah. Fasilitas fisik seperti tempat wudu, toilet, area parkir, dan ruang istirahat dikelola secara baik agar mampu menampung jumlah pengunjung yang cukup banyak. Kenyamanan fasilitas menjadi faktor yang mendukung terciptanya pengalaman ibadah dan wisata yang positif. Selain itu, strategi pelayanan juga mencakup penyediaan informasi edukatif mengenai sejarah pembangunan Masjid Ka'bah. Papan informasi, brosur, serta pemandu lokal memberikan penjelasan tentang latar belakang pembangunan masjid, makna simboliknya, serta perannya dalam syiar Islam (Darmawan & Marlin, 2021). Dengan demikian, kunjungan wisata tidak hanya bernuansa rekreasi spiritual, melainkan juga memperkaya pengetahuan keagamaan pengunjung. Sikap ramah dan informatif dari pengurus serta masyarakat yang terlibat memperkuat citra Masjid Ka'bah sebagai destinasi wisata religi yang bersahabat dan mendidik.

Peran Masyarakat dalam Mendukung Pengelolaan Masjid Wisata Religi

Peran masyarakat sekitar dalam mendukung pengelolaan masjid sebagai destinasi wisata religi yang berkelanjutan, yakni sesuatu yang diharapkan dari peran masyarakat itu sendiri tujuannya untuk mengembangkan, mempromosikan dan membangun pariwisata yang ada di daerahnya. Yang dimaksud peran masyarakat

dalam penelitian ini yaitu peran pokdarwis (kelompok sadar wisata) dan juga peran masyarakat disekitar daerah wisata dalam mengembangkan dan promosikan masjid sebagai destinasi wisata yang berkelanjutan (Wicaksono, 2024).

Masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengunjung, tetapi juga sebagai kolaborator aktif dalam merawat, menjaga, dan mengoptimalkan potensi masjid. Khususnya, dukungan mereka terlihat melalui keterlibatan dalam menjaga kebersihan, keamanan, serta memberikan pelayanan kepada jama'ah dan wisatawan yang datang. Selain itu, masyarakat turut berkontribusi dalam mempertahankan nilai-nilai keagamaan dan kesakralan masjid agar tetap terjaga, meskipun menjadi objek tujuan wisata. Melalui inovasi dan kebijakan lokal, masyarakat membantu menciptakan atmosfer yang bersahabat, mendidik, dan bernuansa spiritual, sehingga para wisatawan dapat menikmati pengalaman keagamaan yang lebih mendalam. Dengan adanya kerjasama antara pengelola masjid, tokoh agama, dan masyarakat sekitar, pengembangan wisata religius bisa berlanjut dengan baik tanpa mengurangi fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah dan dakwah. Dukungan dari masyarakat inilah yang menjadi dasar utama dalam menjaga kesemimbangan antara aktivitas wisata dan nilai-nilai agama yang ada disekitar masjid (wawancara, 10 Oktober 2025).

Menurut pendapat warga sekitar objek wisata religi masjid ka'bah, mempunyai dampak yang jelas terlihat dari berbagai informan yang diwawancaraia adalah tumbuh suburnya UMKM di daerah tersebut (Zakaria & Rachmat, 2021). Data UMKM (Pendapatan, Kontribusi, Dampak Ekonomi) Penguatan ekonomi melalui UMKM merupakan salah satu indikator utama keberlanjutan destinasi wisata. Secara nasional: Indonesia memiliki ±66 juta UMKM (2023–2024), menyumbang 61% PDB nasional dan menyerap 97% tenaga kerja(Andini, 2024). Survei ekonomi digital menunjukkan bahwa 88,37% pelaku UMKM yang beralih ke platform digital mengalami kenaikan omzet tahunan, dengan 66,28% meningkat hingga 50% dan sebagian lainnya meningkat lebih dari 50% per tahun. Dalam konteks wisata, kehadiran destinasi religi seringkali meningkatkan pendapatan UMKM lokal, terutama usaha kuliner, suvenir, jasa pemandu, dan parkir. Pertumbuhan kunjungan wisata religi dapat memperbesar pendapatan keluarga, karena (Widya et al., 2025).

UMKM merupakan sektor yang paling cepat menyesuaikan diri dengan kebutuhan wisatawan. Dengan demikian, perkembangan Masjid Ka'bah sebagai destinasi wisata religi memberikan peluang yang signifikan bagi pelaku UMKM lokal. Ekspor UMKM Indonesia bahkan mencatat pertumbuhan +59,7% YoY pada triwulan I 2025, menunjukkan besarnya potensi peningkatan pendapatan ketika UMKM memiliki akses terhadap wisatawan dan pasar yang lebih luas (Rahmatika et al., 2024).

Pengelolaan Masjid Ka'bah tidak hanya berorientasi pada ibadah dan pelayanan wisata, tetapi juga mengedepankan pemberdayaan masyarakat sekitar. Strategi ini dilakukan dengan melibatkan masyarakat dalam berbagai peran, seperti petugas kebersihan, pemandu wisata, serta pelaku usaha kecil yang menyediakan makanan, minuman, dan cendera mata bernuansa religi (Setyorini & Violinda, 2021).

Keterlibatan masyarakat ini memberikan dampak ekonomi yang positif bagi warga sekitar. Kehadiran wisatawan membuka peluang usaha baru yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Lebih jauh, partisipasi masyarakat juga memperkuat rasa memiliki terhadap Masjid Ka'bah sehingga masyarakat turut menjaga kebersihan, keamanan, dan kelestarian lingkungan masjid. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat menjadi strategi penting untuk memastikan pengelolaan Masjid Ka'bah memberikan manfaat sosial dan ekonomi yang berkelanjutan bagi lingkungan sekitarnya (Faridah, 2025).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pengelolaan Masjid Ka'bah di Mulyoharjo mampu menjaga keseimbangan antara fungsi religius dan fungsi wisata religi. Pendekatan yang dilakukan pengurus sejalan dengan konsep manajemen dakwah, yaitu menempatkan masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pendidikan, dakwah, dan pemberdayaan umat. Jika dibandingkan dengan destinasi wisata religi lain di Indonesia, keunikan Masjid Ka'bah terletak pada arsitekturnya yang menyerupai Ka'bah di Mekkah. Daya tarik ini memberikan nilai tambah, tetapi sekaligus menghadirkan tantangan berupa tingginya jumlah kunjungan yang berpotensi mengurangi kekhusukan ibadah. Oleh karena itu, penerapan strategi pengaturan kegiatan keagamaan, manajemen pelayanan yang profesional, serta pemberdayaan masyarakat menjadi solusi utama dalam menghadapi tantangan tersebut.

Secara keseluruhan, strategi pengelolaan Masjid Ka'bah di Mulyoharjo Jepara menunjukkan bahwa masjid dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata religi tanpa kehilangan nilai spiritualnya. Dengan pengelolaan yang terencana, partisipatif, dan berorientasi pada dakwah, Masjid Ka'bah tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai sarana dakwah Islam sekaligus penggerak kesejahteraan masyarakat sekitar (Iskandar, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan hasil yang dilakukan peneliti bahwasanya penelitian ini menjelaskan tentang Strategi pengelolaan Masjid Ka'bah di Mulyoharjo, Jepara, dan berhasil menjaga keseimbangan antara fungsi utama sebagai tempat ibadah dan peranannya sebagai destinasi wisata religi. Pengelola menempatkan kegiatan ibadah sebagai prioritas dengan pengaturan yang tertib agar tidak terganggu oleh aktivitas wisatawan. Pelayanan terhadap jemaah dan pengunjung dilaksanakan

secara profesional melalui penyediaan fasilitas yang nyaman serta informasi edukatif yang mendalam. Selain itu, pemberdayaan masyarakat sekitar menjadi bagian penting dari strategi ini, yang memberikan dampak positif terhadap aspek sosial dan ekonomi warga setempat. Pendekatan yang partisipatif dan berorientasi pada dakwah menjadikan Masjid Ka'bah tidak hanya berfungsi sebagai pusat ibadah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, wisata religi yang edukatif, serta penggerak kesejahteraan masyarakat sekitar.

Selain itu penelitian ini bertujuan *pertama*, untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pengelolaan Masjid Ka'bah di Mulyoharjo Jepara dalam menjaga keseimbangan antara fungsi utamanya sebagai tempat ibadah dengan perannya sebagai destinasi wisata religi. Tujuan *kedua*, untuk menganalisis bentuk pelayanan yang diberikan kepada jamaah dan wisatawan, baik dari aspek kenyamanan, penyediaan fasilitas maupun nilai edukatif yang diperoleh selama kunjungan wisata religi. Selain itu, tujuan *ketiga* peneliti berusaha mengidentifikasi peran masyarakat sekitar dalam mendukung keberlanjutan pengelolaan Masjid Ka'bah sebagai destinasi wisata religi yang tidak hanya bernalih spiritual, tetapi juga memberikan kontribusi sosial dan ekonomi bagi lingkungan sekitar. Kemudian dengan adanya masjid ini, masyarakat Islam memiliki peluang yang sama dengan bangsa dan masyarakat dunia untuk berkembang. Masjid ka'bah memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk melakukan syiar kepada khalayak tentang dinamika Islam dan perubahan ekonomi, sosial, dan kebudayaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena ruang lingkup pembahasan masih berfokus pada strategi pengelolaan Masjid Ka'bah Mulyoharjo sebagai destinasi wisata religi. Oleh sebab itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas kajian, tidak hanya menitikberatkan pada strategi pengelolaan, tetapi juga menelaah dampak keberadaan Masjid sebagai destinasi wisata religi terhadap aspek sosial, ekonomi, maupun budaya masyarakat sekitar. Selain itu, peneliti mendatang disarankan untuk menggunakan metodelogis yang lebih beragam, misalnya kuantitatif atau gabungan (*mixed methods*), sehingga hasil penelitian yang diperoleh menjadi lebih komprehensif dan terukur. Penelitian berikutnya juga diharapkan dapat melakukan studi perbandingan dengan masjid lain yang memiliki fungsi serupa, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai model pengelolaan masjid sebagai pusat ibadah sekaligus destinasi wisata religi yang berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, alif nur kholifah & chantika trie. (2024). PERAN UMKM TERHADAP PEREKONOMIAN DI INDONESIA Alif. *Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi 2986-609X*, 3(2), 459–466.

- Arifah, H. (2023). *Pengembangan Wisata Masjid Baitussalam Nyak Sandang Sebagai Icon Wisata Religi di Aceh Jaya*. 3(2), 149–157. <https://doi.org/10.22373/jrpm.v3i2.2929>
- Aulyiah, R. (2009). *Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan*. 2005.
- Basit, A. (1970). Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda. *KOMUNIKASI: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 3(2), 270–286. <https://doi.org/10.24090/komunika.v3i2.130>
- Darmawan, D., & Marlin, S. (2021). Peran Masjid Bagi Generasi Milenial. *Jurnal Kajian Agama Hukum Dan Pendidikan Islam (KAHPI)*, 2(1), 52. <https://doi.org/10.32493/kahpi.v2i1.p52-64.9372>
- Devi, I. A. S., Damiati, D., & Adnyawati, N. D. M. S. (2019). Potensi Objek Wisata Edukasi Di Kabupaten Gianyar. *Jurnal BOSAPARIS: Pendidikan Kesejahteraan Keluarga*, 9(2), 130. <https://doi.org/10.23887/jjpk.v9i2.22136>
- Emergensi, K., Ilmu, D., & Fk, K. (2021). Edukasi Kesehatan Dengan Media Video Animasi: Scoping Review. *Jurnal Perawat Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.32584/jpi.v5i1.926>
- Faridah, L. (2025). *Resolusi Permasalahan Pengelolaan Masjid di Tegallega Warungkondang Cianjur*. 3(10), 1328–1337.
- Farizi, M. Al. (2018). Instrumen Dakwah Menurut Jalaluddin Rakhmat. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12(2), 208–228. <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/view/331%0A> <http://ejournal.iaingawi.ac.id/index.php/almabsut/article/download/331/161>
- Fatimah, S. (2024). Pengaruh Religius , Kualitas Layanan , Citra Destinasi , dan Wisata Halal Terhadap Minat Wisatawan Muslim The Influence of Religion , Service Quality , Destination Image , and Halal Tourism on the Interest of Muslim Tourists. *Abdurraufinstitute*, 1(2), 182–200.
- Fauzan, R. Y., Wahyudi, R., Fahreza, M., Putra, R. R. E., & Falah, M. F. (2024). Perancangan Sistem Informasi Pengelolaan Masjid Berbasis Website (Studi Kasus: Masjid Al-Muttaqin Ketaping). *Jurnal Pustaka Data (Pusat Akses Kajian Database, Analisa Teknologi, Dan Arsitektur Komputer)*, 4(2), 53–58. <https://doi.org/10.55382/jurnalpustakadata.v4i2.860>
- Giovani, Wibowo, A., & Lubis, A. L. (2023). Implikasi Tingkat Pelayanan Terhadap Kepuasan Pengunjung Masjid Jabal Arafah Destinasi Kota Batam. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(2), 655–666. <https://stp-mataram.e-journal.id/JIH/article/view/2984>
- Hasanah, N. (2020). Analisis Keberadaan Wisata Religi Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha. *Jurnal Qiema (Qomaruddin Islamic Economics Magazine)*, 6(2), 164–190.

- Holina, H., & Waluyajati, R. R. S. R. (2023). Komodifikasi Agama: Masjid Agung As-Salam Kota Lubuk Linggau sebagai Destinasi Wisata Religi. *Jurnal Iman Dan Spiritualitas*, 3(3), 455–464. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i3.30091>
- Indira, U., & Deni, F. (2025). Strategi Komunikasi Publik Pengelola Wisata Religi Masjid Raya Al Mashun Medan dalam Meningkatkan Minat Wisatawan. *Komunikasi Nusantara*, 7, 251–262.
- Iskandar. (2021). Mosque Management Strategies In Increasing Convenience Of Congregations At Al Azhar Center Parepare Mosque. *JKMD_Jurnal Kajian Manajemen Dakwah - LAIN Parepare*, 3(1), 44–52.
- Kualitatif Heriyanto, P. (2018). Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data Untuk Penelitian Kualitatif. *Anuva*, 2(3), 317–324.
- Laila Astuti, R., & Agus Fakhruddin, A. (2024). Strategi Pengelolaan Masjid Al-Fatihah Dalam Menciptakan Lingkungan Ibadah Yang Nyaman. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 12(2), 186–198. <https://doi.org/10.15408/jmd.v12i2.40987>
- Narulita, S., Aulia, R. N., Wajdi, F., & Khumaeroh, U. (2017). Pembentukan Karakter Religius Melalui Narulita, Sari Aulia, Rihlah Nur Wajdi, Firdaus Khumaeroh, Umi Wisata Religi. *Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 1(1), 159–162.
- Nata, A. (2021). Peran dan fungsi masjid di Indonesia dalam perspektif pendidikan Islam. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 414. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v10i3.5203>
- Naway, F. A. (2016). Strategi pengelolaan pembelajaran. In *Ideas Publishing*.
- Nurfajriani, W. V., Wahyu, M., Arivan, I., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). *Tringulasi Data Dalam Analisis Data Kualitatif*. 10(September), 826–833.
- Oktisari, D. (2024). Peran Masyarakat Dalam Pengembangan Objek Wisata Religi Masjid Cheng Hoo Di Kota Palembang. *Jurnal Penelitian Ilmiah INTAJ*, 8(2), 242–252. <https://doi.org/10.35897/intaj.v8i2.1719>
- Pelita, P., Bangun, D., Kecamatan, K., & Rasau, R. (2024). Strategi Pengembangan Wisata Religi Masjid Bengan (Tua) Di Desa Songak Kabupaten Lombok Timur. *Journal Of Responsible Tourism*, 4(9), 1409–1416. <https://stp-mataram.e-journal.id/JRT>
- Rahmani, D. A., Muhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>
- Rahmatika, Z., Nugraha, P. T., Hasibuan, F. Y., Lestari, K., Pratiwi, L. P., Qat, Q. D., Rismawati, S., Ardana, T. V., Islam, U., Raden, N., Lampung, I., & Lampung, B. (2024). Peran akses jalan dalam meningkatkan daya saing umkm di daerah terpencil. *Media Akademik (JMA)*, 2(9).
- Rifa, A. (1999). Revilitas Fungsi Masjid Dalam Kehidupan Masyarakat Modern.

- Jurnal Keislaman Dan Kebudayaan*, 10(2), 155–163.
- Rifaldi Dwi Syahputra, & Nuri Aslami. (2023). Prinsip-Prinsip Utama Manajemen George R. Terry. *Manajemen Kreatif Jurnal*, 1(3), 51–61. <https://doi.org/10.55606/makreju.v1i3.1615>
- Setyorini, N., & Violinda, Q. (2021). Pengelolaan dan Pengembangan Aset Masjid Sebagai Upaya Peningkatan Layanan Ibadah. *JPPM (Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 5(1), 55. <https://doi.org/10.30595/jppm.v5i1.6343>
- Syahroni, M. F. R. F., & Pujiyanto, W. E. (2024). Model Wisata Religi dan Ekonomi Kreatif Berbasis Masjid. *Jurnal Pengabdian Inovatif Masyarakat*, 1(1), 61–65. <https://doi.org/10.62759/jpim.v1i1.97>
- Utara, K. A., & Zacky, Z. (2023). *Evaluasi Objek Kawasan Wisata Religi (Studi Kasus Desa Beuringen Dan Desa Kuta)*. 10(1), 27–37.
- Wicaksono, W. R. (2024). Peran Masyarakat Dalam Meningkatkan Wisata Religi Makam Kyai Atas Angin Di Desa Maguwan, Kecamatan Sambit Kabupaten Ponorogo. *Journal of Community Development and Disaster Management*, 6(1), 19–39. <https://doi.org/10.37680/jcd.v6i1.3891>
- Widya, Y., Situmorang, A., Efendi, B., & Nasution, L. N. (2025). *Analisis Peranan Ekonomi Digital dalam Meningkatkan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) di Indonesia*. 4.
- Wildayati, R. (2019). Optimalisasi Pelayanan Haji dalam Meningkatkan Kepuasan Jamaah. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 17(2), 165–182. <https://doi.org/10.15575/anida.v17i2.5061>
- Zakaria, A. M., & Rachmat, M. (2021). Analisis Peran Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Desa Wisata Religi Terhadap Kehidupan Sosial-Ekonomi (Studi Pada Situs Makam K.H. Siradj Payaman, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang). *Jurnal DinamikA*, 2(1), 21–37. <https://doi.org/10.18326/dinamika.v2i1.21-37>